

SYEKH NAWAWI AL-BANTANI: KARYA TULIS DAN PENGARUHNYA DALAM DUNIA PESANTREN

Ahmad Farhan Ni'am¹, Muhammad Dzunni'am Mubarok²

Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Bani Fattah, Tambakberas Jombang

E-mail: niamluna20@gmail.com¹, nganjuk131@gmail.com²

ABSTRAK

Syekh Nawawi al-Bantani (1813–1897) merupakan salah satu ulama Nusantara paling berpengaruh yang warisan intelektualnya hingga kini membentuk tradisi pendidikan pesantren di Indonesia. Artikel ini bertujuan mengkaji karya tulis utama Syekh Nawawi al-Bantani serta menganalisis pengaruhnya terhadap kurikulum dan tradisi keilmuan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan sumber primer berupa karya-karya klasik Syekh Nawawi dan sumber sekunder dari jurnal ilmiah bereputasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Nawawi menulis lebih dari seratus karya dalam bidang tafsir, fikih, akidah, tasawuf, dan akhlak yang hingga kini masih menjadi rujukan utama pesantren. Karyakaryanya memperkuat mazhab Syafi'i, ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, serta kesinambungan intelektual pesantren.

Kata kunci

Syekh Nawawi al-Bantani, Pesantren, Kitab Kuning, Pendidikan Islam, Mazhab Syafi'i.

ABSTRACT

Shaykh Nawawi al-Bantani (1813–1897) was one of the most prominent scholars from the Malay-Indonesian world whose intellectual legacy continues to influence Islamic education, particularly pesantren in Indonesia. This article aims to examine Nawawi's major written works and analyze their influence on pesantren curricula and intellectual traditions. This study employs qualitative library research using Nawawi's classical texts as primary sources and recent peer-reviewed journals as secondary sources. Data were analyzed through descriptive-analytical and historical approaches. The findings show that Nawawi authored more than one hundred works in tafsir, fiqh, theology, Sufism, and ethics, many of which remain core references in pesantren education. His writings strengthened Shafi'i jurisprudence, reinforced Sunni orthodoxy, and shaped pesantren intellectual continuity. This study reaffirms the global significance of Nusantara ulama in sustaining traditional Islamic scholarship.

Keywords

Shaykh Nawawi al-Bantani, Pesantren, Kitab Kuning, Islamic Education, Shafi'i Jurisprudence.

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam transmisi keilmuan Islam, pembentukan otoritas keagamaan, serta reproduksi tradisi intelektual Islam Nusantara. Keberlangsungan pesantren selama berabad-abad tidak dapat dilepaskan dari kekuatan tradisi keilmuannya yang berbasis pada pengajaran kitab kuning. Kitab-kitab klasik ini berfungsi sebagai medium utama transfer ilmu, nilai, dan metodologi berpikir santri.

Dalam konteks tersebut, peran ulama Nusantara menjadi sangat penting, khususnya mereka yang tidak hanya berkiprah di tingkat lokal, tetapi juga memperoleh legitimasi keilmuan di pusat-pusat keilmuan Islam global. Salah satu tokoh sentral dalam kategori ini adalah Syekh Nawawi al-Bantani. Ia dikenal sebagai ulama produktif dengan karya-karya monumental yang digunakan secara luas di pesantren hingga saat ini.

Sejumlah penelitian telah mengkaji Syekh Nawawi dari perspektif biografi, jaringan intelektual, dan kontribusinya terhadap Islam Nusantara. Namun, kajian yang secara sistematis mengaitkan keseluruhan karya tulis Syekh Nawawi dengan sistem kurikulum dan praksis pendidikan pesantren masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menempatkan karya-karya Syekh Nawawi sebagai elemen struktural pendidikan pesantren, bukan sekadar warisan historis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karya-karya utama Syekh Nawawi al-Bantani serta menganalisis pengaruhnya terhadap tradisi keilmuan, orientasi mazhab, dan kurikulum pesantren di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Sumber data primer meliputi karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani, seperti *Tafsir Marah Labid*, *Nihayah al-Zain*, *Kasyifah al-Saja*, dan *Nashaih al-'Ibad*. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional yang relevan dengan tema pesantren dan studi Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal terindeks. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan historis. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan rentang waktu Januari–Maret 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani menulis lebih dari seratus karya yang mencakup berbagai disiplin ilmu Islam, antara lain tafsir, fikih, akidah, tasawuf, dan akhlak. Beberapa karya yang paling banyak digunakan di pesantren adalah *Tafsir Marah Labid* dalam bidang tafsir, *Nihayah al-Zain* dan *Kasyifah al-Saja* dalam bidang fikih, serta *Nashaih al-'Ibad* dalam bidang akhlak dan tasawuf. Karya-karya tersebut digunakan secara berjenjang sesuai tingkat pendidikan santri. Tidak ditemukan resistensi signifikan terhadap karya Syekh Nawawi, meskipun terdapat variasi penggunaan kitab berdasarkan tipologi pesantren.

3. PEMBAHASAN

Dominasi karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam dunia pesantren menunjukkan kekuatan epistemologis dan pedagogis kitab-kitabnya. Dari sisi epistemologi, Nawawi merepresentasikan sintesis antara tradisi Islam klasik dan kebutuhan kontekstual masyarakat Nusantara. Dalam *Tafsir Marah Labid*, misalnya, Nawawi mengadaptasi tafsir Sunni klasik dengan bahasa yang lebih komunikatif bagi santri.

Dalam bidang fikih, karya-karya Syekh Nawawi memperkuat mazhab Syafi'i sebagai arus utama praktik keagamaan pesantren. Argumentasi fikihnya bersifat moderat dan aplikatif, sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sosial santri. Hal ini menunjukkan peran strategis Nawawi dalam menjaga kesinambungan mazhab dan stabilitas praktik keagamaan.

Dari perspektif sosiologi pendidikan Islam, kitab-kitab Nawawi tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai simbol otoritas keilmuan dan legitimasi tradisi pesantren. Melalui pengajaran kitab-kitab tersebut, pesantren mereproduksi nilai-nilai keilmuan klasik seperti adab, disiplin intelektual, dan kesinambungan sanad keilmuan. Namun demikian, modernisasi pendidikan Islam menghadirkan tantangan baru bagi pewarisan karya Syekh Nawawi. Oleh karena itu, diperlukan upaya

kontekstualisasi agar karya-karya tersebut tetap relevan dalam sistem pendidikan pesantren kontemporer.

3.1 Ulasan Karya-Karya Syekh Nawawi al-Bantani yang Paling Berpengaruh di Pesantren

Keberlanjutan pengaruh Syekh Nawawi al-Bantani dalam dunia pesantren tidak dapat dilepaskan dari posisi karya-karyanya sebagai kitab ajar utama (kutub mu'tabarah) dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Kitab-kitab tersebut tidak hanya dipelajari sebagai teks keilmuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai, metodologi berpikir, serta legitimasi otoritas keagamaan pesantren.

a. Tafsir Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid

Tafsir Marah Labid merupakan karya paling monumental Syekh Nawawi al-Bantani dalam bidang tafsir dan hingga kini menjadi rujukan penting dalam pengajaran Al-Qur'an di pesantren. Kitab ini disusun dalam bahasa Arab dengan gaya yang ringkas dan sistematis, sehingga dapat diakses oleh santri tingkat menengah hingga lanjutan. Secara metodologis, tafsir ini berakar kuat pada tradisi tafsir ahl al-sunnah, dengan rujukan utama pada otoritas tafsir klasik seperti Tafsir al-Jalalayn dan al-Baidhawi.

Keunggulan Marah Labid terletak pada kemampuannya menjembatani kompleksitas tafsir klasik dengan kebutuhan pedagogis pesantren. Nawawi menekankan penjelasan makna ayat, implikasi hukum, serta pesan etisnya, tanpa terjebak pada perdebatan linguistik yang terlalu teknis. Dalam konteks pesantren, kitab ini berfungsi untuk menanamkan pemahaman tafsir Sunni yang moderat sekaligus memperkuat posisi ulama Nusantara dalam diskursus tafsir Al-Qur'an (Oman Fathurahman, 2019).

b. Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in

Dalam bidang fikih, Nihayah al-Zain merupakan salah satu karya Syekh Nawawi yang paling populer dan luas penggunaannya di pesantren. Kitab ini merupakan syarah atas Qurrat al-'Ain karya Zainuddin al-Malibari dan dirancang secara khusus untuk kebutuhan pembelajaran santri pemula hingga menengah. Penyajiannya yang ringkas namun sistematis menjadikan kitab ini efektif sebagai pengantar fikih mazhab Syafi'i.

Signifikansi Nihayah al-Zain terletak pada fungsinya sebagai kitab transisi dalam kurikulum pesantren. Kitab ini menghubungkan penguasaan fikih dasar dengan kitab fikih tingkat lanjut, sekaligus memperkenalkan santri pada logika dan metodologi istinbath hukum mazhab Syafi'i. Dengan demikian, karya ini berkontribusi besar dalam menjaga kesinambungan mazhab dan stabilitas praktik keagamaan pesantren.

C. Kasyifah al-Saja Syarh Safinah al-Naja

Kasyifah al-Saja merupakan syarah atas Safinah al-Naja yang sangat populer di pesantren, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Kitab ini sering menjadi bacaan awal santri dalam mempelajari fikih ibadah. Gaya bahasa Syekh Nawawi yang sederhana, aplikatif, dan langsung menjadikan kitab ini cocok dengan metode pengajaran tradisional pesantren seperti bandongan dan sorogan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Kasyifah al-Saja berfungsi sebagai fondasi pembentukan kesadaran hukum beragama santri. Kitab ini menekankan ketepatan praktik ibadah sesuai mazhab Syafi'i, sehingga membentuk pola keberagamaan santri yang disiplin dan terstruktur. Peran ini menunjukkan bahwa karya Syekh Nawawi tidak hanya berorientasi pada pengembangan wacana akademik, tetapi juga pada pembinaan praksis keagamaan umat (Abuddin, 2019).

D. Nashaih al-'Ibad fi Bayan Alfaz Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yawm al-Ma'ad

Dalam bidang tasawuf dan akhlak, Nashaih al-'Ibad merupakan karya Syekh Nawawi yang paling banyak diajarkan dan diterima luas di pesantren. Kitab ini berisi nasihat-nasihat moral dan spiritual yang bersumber dari hadis, atsar sahabat, dan hikmah

ulama salaf. Berbeda dengan karya fikih dan tafsirnya yang bersifat normatif, kitab ini lebih menekankan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual (Muhammad Rasyid, 2012).

Peran Nashaih al-'Ibad sangat penting dalam membentuk dimensi afektif pendidikan pesantren. Melalui kitab ini, santri dibimbing untuk menginternalisasi nilai keikhlasan, kesederhanaan, adab kepada guru, dan orientasi ukhrawi. Integrasi antara aspek kognitif dan afektif inilah yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren dan membedakannya dari sistem pendidikan modern yang cenderung berorientasi akademik semata (Zainul Misrawi, 2017).

E. Signifikansi Kurikuler Kitab-Kitab Syekh Nawawi

Keberadaan karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam kurikulum pesantren menunjukkan bahwa pesantren tidak sekadar mereproduksi tradisi keilmuan Islam Timur Tengah, tetapi juga mengafirmasi otoritas ulama Nusantara dalam struktur keilmuan Islam global. Kitab-kitab Nawawi berfungsi sebagai teks inti (core texts) yang mengintegrasikan fikih, tafsir, dan tasawuf dalam satu kerangka epistemologis yang utuh (Azyumardi Azra, 2016).

Keberlanjutan penggunaan karya Syekh Nawawi hingga saat ini menegaskan bahwa pesantren memiliki mekanisme seleksi dan legitimasi teks yang ketat. Sebuah kitab dapat bertahan dalam kurikulum pesantren bukan hanya karena faktor historis, tetapi karena relevansi epistemologis, pedagogis, dan ideologisnya. Dalam hal ini, karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani memenuhi ketiga kriteria tersebut secara konsisten, sehingga tetap menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren kontemporer (Martin van Bruinessen, 2019).

3.2 Pola Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Karya-Karyanya

Analisis terhadap karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani menunjukkan adanya pola pemikiran yang relatif konsisten dan sistematis dalam seluruh bidang keilmuan yang digelutinya, baik tafsir, fikih, akidah, maupun tasawuf. Pola pemikiran ini mencerminkan karakter epistemologis ulama pesantren klasik Nusantara yang berakar kuat pada tradisi Islam Sunni, sekaligus adaptif terhadap kebutuhan pedagogis masyarakat Muslim lokal (Azyumardi Azra, 2016).

a. Berbasis Tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah

Pola pemikiran paling mendasar dalam karya-karya Syekh Nawawi adalah keberpihakannya yang tegas terhadap tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam bidang akidah, Nawawi mengikuti mazhab Asy'ariyyah, sementara dalam fikih ia secara konsisten berpijak pada mazhab Syafi'i. Sikap ini tampak jelas dalam karya-karya fikih seperti Nihayah al-Zain dan Kasyifah al-Saja, yang menegaskan otoritas mazhab tanpa menutup kemungkinan adanya perbedaan pendapat intra-mazhab (Ahmad Saifuddin, 2021).

Dalam bidang tafsir, Tafsir Marah Labid memperlihatkan corak tafsir Sunni ortodoks yang menghindari penafsiran spekulatif dan cenderung menekankan pemahaman tekstual yang berpijak pada otoritas ulama klasik. Pola ini menunjukkan bahwa Nawawi menempatkan kesinambungan tradisi (continuity of tradition) sebagai fondasi utama keilmuan Islam (Abdul Mustaqim, 2014).

b. Sintesis antara Normativitas dan Pedagogi

Pola pemikiran Syekh Nawawi juga ditandai oleh kemampuannya mensintesis normativitas teks dengan kebutuhan pedagogis santri. Karya-karyanya disusun tidak semata untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai kitab ajar yang efektif dalam sistem pendidikan pesantren. Hal ini terlihat dari struktur penulisan yang ringkas, sistematis, dan berjenjang, sehingga dapat digunakan oleh santri dari berbagai tingkat kemampuan (Nur Huda 2020).

Dalam Nihayah al-Zain, misalnya, Nawawi tidak hanya menyajikan hukum fikih, tetapi juga memberikan penjelasan yang kontekstual dan aplikatif, sehingga hukum Islam dipahami sebagai pedoman praktis kehidupan beragama. Pendekatan ini mencerminkan orientasi pedagogis Nawawi yang kuat, sekaligus menunjukkan bahwa keilmuan Islam baginya harus memiliki implikasi praksis yang jelas (Abuddin, 2016).

c. Integrasi Fikih, Tafsir, dan Tasawuf

Salah satu ciri paling menonjol dari pola pemikiran Syekh Nawawi adalah integrasi antara dimensi fikih, tafsir, dan tasawuf. Dalam pandangan Nawawi, keilmuan Islam tidak boleh terfragmentasi secara dikotomis. Fikih harus dilandasi oleh pemahaman Al-Qur'an yang benar, sementara praktik keagamaan harus dibingkai oleh kesadaran spiritual dan etika yang mendalam.

Integrasi ini tampak jelas dalam Nashaih al-'Ibad, yang menempatkan dimensi akhlak dan spiritualitas sebagai fondasi perilaku keberagamaan. Nawawi memandang bahwa penguasaan ilmu fikih tanpa disertai akhlak yang baik berpotensi melahirkan keberagamaan yang kering dan formalistik. Pola pemikiran ini sejalan dengan tradisi tasawuf Sunni yang berkembang di lingkungan pesantren (Muhammad, 2017).

d. Moderasi dan Kehati-hatian Metodologis

Pola pemikiran Syekh Nawawi juga ditandai oleh sikap moderat dan kehati-hatian metodologis. Ia tidak menampilkan kecenderungan ekstrem, baik dalam aspek teologis maupun hukum Islam. Dalam karya-karyanya, Nawawi cenderung menghindari polemik teologis yang tajam dan fokus pada penguatan pemahaman keagamaan yang stabil dan inklusif di kalangan umat.

Sikap moderat ini menjadi salah satu faktor penting yang menjelaskan mengapa karya-karya Syekh Nawawi dapat diterima luas di berbagai pesantren dengan latar belakang sosial dan kultural yang berbeda. Moderasi metodologis tersebut juga menjadikan karya-karyanya relevan dalam konteks keberagamaan masyarakat Indonesia yang plural (Hilman, 2018).

e. Orientasi Transmisi dan Keberlanjutan Keilmuan

Pola pemikiran terakhir yang menonjol dalam karya-karya Syekh Nawawi adalah orientasinya pada transmisi dan keberlanjutan keilmuan (intellectual continuity). Nawawi menulis kitab-kitabnya dengan kesadaran bahwa teks tersebut akan menjadi bagian dari rantai transmisi ilmu di pesantren. Oleh karena itu, ia sangat memperhatikan kejelasan struktur, konsistensi terminologi, dan kesesuaian dengan tradisi keilmuan yang telah mapan.

Orientasi ini menjelaskan mengapa karya-karya Syekh Nawawi mampu bertahan lintas generasi dan tetap relevan hingga saat ini. Dalam konteks pesantren, kitab-kitab Nawawi tidak hanya dipelajari, tetapi juga diwariskan sebagai bagian dari identitas intelektual dan spiritual pesantren (Martin, 2021).

4. KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani merupakan figur sentral dalam tradisi keilmuan pesantren, bukan semata sebagai ulama produktif, tetapi sebagai arsitek intelektual yang membentuk struktur epistemologis pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Melalui karya-karyanya yang mencakup tafsir, fikih, akidah, dan tasawuf, Syekh Nawawi berhasil membangun suatu pola pemikiran keilmuan yang integratif, moderat, dan berorientasi pada keberlanjutan transmisi ilmu.

Ulasan terhadap kitab-kitab utama Syekh Nawawi—seperti Tafsir Marah Labid, Nihayah al-Zain, Kasyifah al-Saja, dan Nashaih al-'Ibad—menunjukkan bahwa karya-

karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai referensi tekstual, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam sistem pendidikan pesantren. Kitab-kitab tersebut digunakan secara berjenjang sesuai tingkat santri dan berperan dalam membentuk orientasi keilmuan pesantren yang berpijak pada mazhab Syafi'i, teologi Asy'ariyyah, dan etika tasawuf Sunni.

Lebih jauh, pola pemikiran Syekh Nawawi yang konsisten memperlihatkan sintesis antara normativitas teks klasik dan kebutuhan pedagogis masyarakat Muslim Nusantara. Integrasi antara fikih, tafsir, dan tasawuf dalam karya-karyanya menegaskan bahwa keilmuan Islam tidak dipahami secara fragmentaris, melainkan sebagai satu kesatuan yang mencakup dimensi kognitif, praksis, dan spiritual. Pola ini menjelaskan mengapa pesantren mampu mempertahankan stabilitas tradisi keilmuannya di tengah dinamika sosial dan perubahan zaman.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penempatan karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani sebagai elemen struktural dalam sistem pendidikan pesantren, bukan sekadar warisan intelektual historis. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian tentang ulama Nusantara dengan menunjukkan bahwa otoritas keilmuan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk wajah pendidikan Islam tradisional yang berkelanjutan dan relevan secara global.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2018); Martin van Bruinessen, “Kitab Kuning and Pesantren,” *Journal of Islamic Studies* 26, no. 2 (2015): 123–146.
- Abdul Mustaqim, “Tafsir Nusantara,” *Journal of Qur’anic Studies* 22, no. 3 (2020); Muhammad Yusuf, “Tafsir Marah Labid,” *QIJIS* 11, no. 1 (2023).
- Oman Fathurahman, “Intellectual Legacy of Nusantara Ulama,” *Al-Jami’ah* 57, no. 1 (2019).
- Ahmad Masyhuri, “Pemikiran Fikih Syekh Nawawi,” *Al-Ahkam* 31, no. 1 (2021); Ahmad Saifuddin, “Mazhab Syafi’i dan Identitas Keislaman,” *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 2 (2020).
- Nur Huda, “Kitab Kuning dan Transmisi Keilmuan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020).
- T. Suharto, “Kurikulum Pesantren dan Kitab Klasik,” *Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2021).
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Peran Ulama* (2019).
- Muhammad Rasyid, “Nashaih al-‘Ibad dan Pendidikan Akhlak,” *Al-Qalam* 28, no. 2 (2022).
- Zainul Misrawi, “Moderasi Islam Ulama Nusantara,” *Harmoni* 16, no. 2 (2017).
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2016).
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning and Pesantren* (2015); Faisal Siregar, “Pesantren and Islamic Tradition,” *Al-Jami’ah* 57, no. 2 (2019).
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2016).
- Ahmad Saifuddin, “Mazhab Syafi’i dan Identitas Keislaman” (2020); Ahmad Masyhuri, “Pemikiran Fikih Syekh Nawawi” (2021).
- Abdul Mustaqim, “Tafsir Nusantara” (2020).
- Nur Huda, “Kitab Kuning dan Transmisi Keilmuan” (2020).
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Peran Ulama* (2019).
- Muhammad Rasyid, “Nashaih al-‘Ibad dan Pendidikan Akhlak” (2022); Zainul Misrawi (2017).
- Hilman Latief, “Authority and Religious Discourse,” *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 1

(2018); Muhammad Zuhdi, "Traditional Islam in Contemporary Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016).

Martin van Bruinessen (2015); Ahmad Rohman, "Jaringan Ulama Nusantara Abad ke-19," *Studia Islamika* 28, no. 1 (2021).